

Strategi Komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria Menurut Yohanes 4:7-26 dan Implikasinya dalam Pengajaran Injil Kontemporer

Kumoro Adiatmo¹, Simon² 

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia^{1,2}
dr.kumoro@gmail.com

Histori

Submitted : 27 Maret 2024
Revised : 12 April 2024
Accepted : 22 April 2024
Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.2>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang menggabungkan topik komunikasi dan pengajaran injil melalui studi eksposisi berdasarkan Yohanes 4:7-26 agar relevan di dunia kontemporer.

Sitasi

Adiatmo, K., & Simon. (2024). Strategi Komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria Menurut Yohanes 4:7-26 dan Implikasinya dalam Pengajaran Injil Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.2>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

This research examines Jesus' interaction with the Samaritan woman as recorded in the John 4:7-26, focusing on Jesus' communication techniques and their relevance for contemporary evangelism and Christian teaching. In this dialogue, Jesus combines empathy and inclusivity to reach out to the woman, transcending ethnic and religious boundaries through the use of the "living water" metaphor, which teaches about true and spiritual worship. This study evaluates how Jesus listens and responds deeply to the woman's spiritual needs, integrating a profound understanding of the Messiah into the conversation, demonstrating an adaptive and personal communication approach. The analysis seeks to understand how Jesus' approach, including the use of provocative questions and message adjustments based on the recipient's context, can be adapted in modern contexts to address a fast-paced and pluralistic society. The conclusions of this research offer insights on how the principles of Jesus' communication can guide modern evangelists and educators in their practice, suggesting strategies for more effective and sensitive communication in response to diversity in the current era.

Keywords: communication; Jesus; Samaritan woman; Gospel of John

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi Yesus dengan perempuan Samaria seperti yang tercatat dalam Yohanes 4:7-26, dengan fokus pada teknik komunikasi Yesus dan relevansinya bagi penginjilan serta pengajaran Kristen kontemporer. Dalam dialog ini, Yesus menggabungkan empati dan inklusivitas untuk menjangkau perempuan tersebut, melampaui batasan etnis dan agama melalui penggunaan metafora "air hidup" yang mengajarkan tentang penyembahan yang benar dan spiritual. Artikel ini mengevaluasi bagaimana Yesus mendengarkan dan merespons secara mendalam terhadap kebutuhan spiritual perempuan tersebut, mengintegrasikan pemahaman Mesias yang mendalam ke dalam percakapan, yang menunjukkan pendekatan komunikasi yang adaptif dan pribadi. Artikel ini berusaha memahami bagaimana pendekatan Yesus yang mencakup penggunaan pertanyaan provokatif dan penyesuaian pesan sesuai konteks penerima dapat diadaptasi dalam konteks modern untuk menghadapi masyarakat yang serba cepat dan plural. Kesimpulan dari penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana prinsip komunikasi Yesus bisa membimbing penginjil dan pendidik modern dalam praktik mereka, menyarankan strategi untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan sensitif terhadap keanekaragaman dalam era saat ini.

Kata kunci: komunikasi; Yesus; perempuan Samaria; Injil Yohanes

PENDAHULUAN

Dalam Yohanes 4:7-26, kita menemukan salah satu dialog paling penting dan terperinci yang dicatat dalam Injil. Peristiwa ini, yang berlangsung antara Yesus dan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub, tidak hanya mengungkapkan aspek-aspek unik dari misi dan metode Yesus, tetapi juga menyoroti interaksi lintas budaya dan agama yang signifikan dalam sejarah pelayanan-Nya. Dialog ini, kaya dengan simbolisme teologis dan sosiokultural, memberikan wawasan mendalam tentang cara Yesus mengatasi batasan etnis dan agama yang ketat yang mengatur kehidupan sosial di Israel pada abad pertama (Suardana, 2015). Secara historis, peristiwa ini terjadi di Sikhar, sebuah lokasi yang dianggap memiliki kepentingan besar baik bagi orang Yahudi maupun Samaria. Sumur Yakub, tempat dialog terjadi, secara tradisional dihormati sebagai titik pertemuan yang memiliki relevansi mendalam, menghubungkan narasi ini tidak hanya dengan tokoh patriarkal tetapi juga dengan tema air yang berfungsi sebagai metafora penting dalam teologi Yohanes (Phang, 2019).

Pertemuan Yesus dan orang Samaria ini menggambarkan pergeseran paradigma dari penyembahan yang terikat pada lokasi geografis khusus yang dibuktikan dengan perdebatan antara gunung para nenek moyang dan Yerusalem ke penyembahan dalam roh dan kebenaran" yang universal dan aksesibel bagi semua orang, tidak terikat oleh batasan geografis atau etnis. Hal ini mencerminkan visi eskatologis Yohanes tentang penghancuran pembatas antara suci dan sekuler, Yahudi dan non-Yahudi. Analisis interaksi ini penting untuk memahami bagaimana Yesus melibatkan dialog dengan mereka yang dianggap berada di luar batas sosial dan agama pada waktu itu, serta bagaimana ini dapat menginformasikan strategi pengajaran dan penginjilan kontemporer (Stevanus, 2020). Dengan menekankan aspek relasional dan komunikatif dari misi Yesus, kita dapat mengekstrak prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks penginjilan modern, terutama dalam dunia yang semakin plural dan terhubung melalui media sosial.

Keseluruhan dialog ini juga memperkaya pemahaman kita tentang identitas Mesias Yesus seperti yang diungkapkan kepada perempuan Samaria, seorang figur marginal dalam konteks sosial dan agamanya, yang kemudian menjadi saksi bagi komunitasnya. Ini menantang batasan tradisional tentang siapa yang dapat menjadi pembawa pesan Injil dan bagaimana pesan itu disampaikan, memberikan pelajaran yang berharga bagi kita hari ini dalam konteks yang sering kali membutuhkan komunikasi lintas budaya yang sensitif dan inklusif (Esler, 2000). Dalam konteks pengajaran Injil saat ini, pemahaman mendalam tentang komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria sebagaimana dicatat dalam Yohanes 4:7-26 menjadi sangat penting. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan Yesus dalam menjembatani perbedaan budaya dan sosial yang signifikan, tetapi juga menawarkan model komunikatif yang empatik dan efektif, yang esensial dalam era globalisasi dan pluralisme saat ini (Carswell, 2018).

Dialog Yesus dengan perempuan Samaria mengajarkan kita cara berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda dari kita, tidak hanya secara etnis atau budaya, tetapi juga dalam hal pengalaman hidup dan perspektif spiritual. Dalam era di mana penginjilan sering kali dihadapkan pada tantangan komunikasi antarbudaya, strategi

yang digunakan Yesus mendekati individu tanpa prasangka, berbicara dengan kejelasan dan kebijaksanaan, dan membuka ruang bagi dialog yang autentik menjadi relevan (Dyna R D et al., 2024). Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran spiritual tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana kebenaran tersebut dapat disampaikan dengan cara yang penuh pengertian dan rasa hormat terhadap konteks sosial dan budaya lawan bicara-Nya. Lebih dari itu, Yesus memilih untuk mengungkapkan identitas Mesias-Nya kepada perempuan Samaria, menandakan pentingnya dalam misi penginjilan (Phang, 2019). Ini menantang kita untuk mempertimbangkan bagaimana pesan Injil disampaikan, kepada siapa, dan melalui media apa.

Dalam dunia yang semakin terhubung namun juga terfragmentasi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan sensitif lintas budaya bukan hanya keuntungan tetapi sebuah keharusan. Oleh karena itu, studi tentang interaksi ini bukan hanya sekedar eksplorasi teologis tetapi juga panduan praktis untuk penginjilan dalam konteks modern. Melalui analisis ini, kita berusaha memahami prinsip-prinsip yang Yesus terapkan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan penginjilan Injil di berbagai konteks budaya saat ini. Ini adalah bagian dari mempersiapkan para penginjil dan pemimpin agama untuk lebih efektif dalam misi mereka di dunia yang membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam tentang cara berkomunikasi yang menghormati dan menghargai keragaman manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang strategi komunikasi Yesus, sebagaimana digambarkan dalam pertemuannya dengan perempuan Samaria di Yohanes 4:7-26, dan untuk mengeksplorasi aplikasinya dalam konteks penginjilan dan komunikasi modern. Analisis ini bertujuan untuk menarik prinsip-prinsip komunikasi yang digunakan oleh Yesus dan mengaplikasikannya dalam konteks yang beragam dan serba cepat seperti era sekarang, di mana cara kita berinteraksi dan menyampaikan pesan seringkali dipengaruhi oleh teknologi dan perbedaan budaya yang luas. Melalui penelitian ini, kita berharap dapat menyediakan pedoman yang dapat diimplementasikan oleh para penginjil dan pendidik Kristen dalam praktik sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menjangkau dan berkomunikasi dengan berbagai audiens dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung ini.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyajikan artikel ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini mengutamakan pencarian fakta dengan penjelasan yang akurat dan sistematis. Penelitian deskriptif, sebagai metode yang paling sederhana dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan temuan dan variabel secara terpisah dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, hermeneutika sering kali digunakan untuk menginterpretasi dan memahami teks, dengan fokus pada pemahaman kebenaran-kebenaran yang bersifat relatif dan teoritis. Penulis artikel ini mengandalkan analisis teoritis yang mendalam dan sering kali merujuk pada *state of the art* untuk mendukung diskusi yang dikembangkan. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam artikel ini memberikan gambaran lengkap tentang setiap variabel atau topik yang dibahas, dengan tujuan untuk menekankan

situasi atau kondisi tertentu tanpa manipulasi terhadap objek studi (Zaluchu, 2021). Melalui eksposisi yang teliti ini, penulis menyajikan data yang tidak hanya informatif tetapi juga memudahkan pembaca untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Yesus memulai Interaksi dengan Perempuan Samaria

Yohanes 4:7-26 merekam interaksi mendalam antara Yesus dan seorang perempuan Samaria yang menawarkan wawasan yang berharga tentang metode komunikasi Yesus yang efektif dan inklusif. Interaksi ini menggambarkan bagaimana Yesus mendekati, berinteraksi, dan menyampaikan pesan teologis kepada individu dari latar belakang yang berbeda. Yesus memulai percakapan dengan mengambil inisiatif. Saat meminta air ("Berikanlah Aku minum"), Yesus tidak hanya mengatasi batasan sosial dan gender tetapi juga menggunakan permintaan ini sebagai titik pembuka untuk percakapan yang lebih dalam (Widyasari, 2021). Ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran Injil, mengambil langkah pertama dalam membuka dialog bisa sangat efektif. Dalam berdialog dengan perempuan Samaria, Yesus melanggar beberapa norma sosial dan agama. Pertama, Dia berbicara dengan seorang perempuan di tempat umum, dan kedua, perempuan tersebut adalah seorang Samaria, yang secara tradisional dihindari oleh orang Yahudi (Yusuf, 2019). Tindakan Yesus menunjukkan pentingnya melampaui batasan tradisional dan budaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Yesus menggunakan pertanyaan sebagai teknik untuk membangkitkan minat dan menggali lebih dalam ke dalam masalah rohani yang dihadapi oleh perempuan tersebut. Ketika perempuan tersebut menanyakan tentang sumur dan leluhurnya, Yesus membalikkan situasi dengan menawarkan "air hidup," yang memicu perempuan itu untuk mempertanyakan lebih lanjut. Ini mengilustrasikan bagaimana pertanyaan dapat digunakan untuk membimbing seseorang ke dalam refleksi pribadi yang lebih dalam (Turner, 2019). Dalam menjawab pertanyaan perempuan Samaria tentang tempat penyembahan yang benar, Yesus berbicara dengan jelas dan langsung, mengarahkan percakapan ke arah teologi yang lebih mendalam. Dia menekankan penyembahan yang "dalam roh dan kebenaran" daripada terikat pada lokasi geografis. Teknik ini menunjukkan pentingnya kejelasan dalam mengkomunikasikan konsep-konsep penting. Yesus menunjukkan empati yang mendalam ketika menyinggung masa lalu perempuan tersebut, membahas perkawinannya yang sebelumnya, dan situasi saat ini tanpa menghakimi. Pendekatan personal ini membuka jalan bagi perempuan itu untuk membuka diri dan akhirnya menerima pengajaran Yesus. Ini menggaris bawahi pentingnya empati dalam komunikasi efektif. Puncak dari interaksi ini adalah pengungkapan Yesus tentang identitas-Nya sebagai Mesias. Ini dilakukan setelah fondasi percakapan telah mapan, menunjukkan bahwa waktu dalam pengungkapan informasi penting adalah kunci. Yesus mengungkapkan identitas-Nya pada saat yang tepat, yang memiliki dampak transformasional pada perempuan tersebut dan komunitasnya.

Strategi Komunikasi Yesus Kepada Perempuan Samaria Dalam Yohanes 4:7-26

Interaksi antara Yesus dan wanita Samaria di sumur Yakub menawarkan wawasan penting tentang strategi komunikasi yang efektif dalam penginjilan dan pengajaran. Yesus menggunakan pendekatan yang sangat kontekstual dan personal, yang dapat menjadi model bagi praktisi penginjilan dan pendidikan teologi kontemporer. Adapun strategi yang pertama yang digunakan oleh Yesus dalam berkomunikasi dengan Perempuan Samaria dengan memanfaatkan Situasi Sehari-hari. Yesus memulai percakapan dengan meminta sesuatu yang sederhana dan sehari-hari yakni air untuk diminum. Hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan elemen-elemen dari kehidupan sehari-hari sebagai titik awal dalam penginjilan atau pengajaran. Ini tidak hanya memudahkan pembukaan percakapan tetapi juga menciptakan relasi yang lebih mendalam melalui pengalaman Bersama (Harming, 2017). Dalam pelayanan sehari-hari Pendeta atau pengajar bisa memulai diskusi dengan berbicara tentang topik-topik sehari-hari yang relevan dengan audiens. Misalnya, membahas tentang stres dalam pekerjaan sebelum mengarahkan pembicaraan ke topik tentang ketenangan dan damai yang ditawarkan oleh Kristus.

Strategi komunikasi kedua yang dilakukan oleh Yesus dengan menawarkan solusi yang berarti dan mendalam. Dalam percakapan dengan wanita Samaria, Yesus tidak berhenti pada permintaan air biasa; Ia mengarahkan percakapan ke "air hidup" yang bisa memuaskan dahaga secara abadi. Yesus menangkap minat wanita tersebut dengan menawarkan sesuatu yang *transcendental* dan mengubah hidup (Gulo, 2020). Dalam pelayanan sehari-hari penting untuk menghubungkan kebutuhan mendesak dengan solusi spiritual yang lebih dalam. Misalnya, saat berbicara tentang kecemasan hidup, pengajar dapat mengaitkannya dengan janji ketenangan dan kehadiran Tuhan yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya. Strategi komunikasi ketiga yang diterapkan oleh Yesus dengan menggunakan pertanyaan untuk memprovokasi pemikiran. Yesus sering menggunakan pertanyaan untuk menggali lebih dalam dan memprovokasi refleksi dari wanita Samaria, seperti ketika Ia meminta wanita tersebut memanggil suaminya, yang kemudian membuka topik tentang kehidupan pribadi wanita itu. Dalam pelayanan sehari-hari menggunakan pertanyaan yang provokatif dapat membantu dalam mengeksplorasi keyakinan dan pemikiran audiens. Pertanyaan seperti "Apa yang memberi anda kedamaian sejati?" atau "bagaimana anda menemukan kekuatan di tengah kesulitan?" dapat memicu refleksi dan diskusi yang lebih mendalam.

Strategi keempat Yesus mengakui dan menghormati latar belakang budaya. Yesus mengakui dan tidak menghindari perbedaan kultural dan sejarah antara orang Yahudi dan Samaria. Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas kultural dalam penginjilan dan pengajaran. Dalam pelayanan sehari-hari Penting bagi pendeta dan pengajar untuk memahami dan menghormati latar belakang budaya dari audiens mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan penerimaan pesan tetapi juga menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap keberagaman pengalaman hidup dan pandangan. Yesus menggunakan pendekatan yang sangat personal dan kontekstual untuk berkomunikasi dengan perempuan Samaria (Abdillah & Hasiholan, 2021). Ia memulai percakapan dengan topik sehari-hari seperti permintaan air sebelum membawa percakapan ke dalam pembahasan yang lebih dalam

mengenai "air hidup" dan kebenaran spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memecah hambatan awal tetapi juga membuka jalan bagi dialog yang lebih berarti dan mendalam. Yesus mendemonstrasikan bahwa kebenaran Ilahi tidak terbatas pada batasan etnis atau sosial. PengajaranNya tentang pemuasan dahaga spiritual yang hanya bisa terpenuhi melalui Dia menekankan universalitas pesan Injil. Ini mengajarkan bahwa Injil adalah untuk semua orang, terlepas dari latar belakang atau sejarah mereka. Secara praktis, pendekatan Yesus menawarkan model bagi pendeta dan pengajar Kristen untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka berdasarkan konteks pendengar.

Yesus menunjukkan pentingnya mendengarkan dan merespons secara langsung kepada kebutuhan dan pertanyaan yang diajukan oleh audiens, menunjukkan model dialogis daripada monologi (Asali, 2019, p. 29). Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria mencerminkan strategi komunikasi yang inklusif dan transformasional. Yesus memulai dialog dengan meminta sesuatu yang sederhana air minum sebuah tindakan yang pada zamannya melanggar norma sosial dan agama yang kaku. Melalui permintaan ini, Yesus menjembatani jurang sosial, etnis, dan gender yang memisahkan Yahudi dari Samaria. Percakapan Yesus tidak hanya memperlihatkan kedalaman teologis, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip praktis dalam pengajaran Injil yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

Strategi komunikasi kelima yang dilakukan oleh Yesus melalui Transformasi dan kesaksian. Pertemuan perempuan Samaria dengan Yesus menghasilkan sebuah transformasi yang mendalam dan segera, yang dicatat dalam Yohanes 4:28-30. Narasi ini menggambarkan bagaimana perempuan tersebut, yang awalnya datang ke sumur untuk tugas sehari-hari, meninggalkan gayungnya dan kembali ke kota untuk menyampaikan berita tentang pertemuannya dengan seorang yang "memberitahukan kepadaku segala yang pernah kulakukan," yaitu Yesus. Dengan demikian, ia berubah dari seseorang yang menghindari interaksi sosial menjadi saksi yang bersemangat dari Mesias. Ini mencerminkan transformasi spiritual yang dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:17, yang menyatakan, "Jadi, jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Yang lama telah berlalu; sesungguhnya yang baru telah datang." Perempuan Samaria, yang sebelumnya tidak disebutkan namanya dan tampaknya terpinggirkan dari komunitasnya karena riwayat pribadinya, mendadak menemukan identitas dan tujuan baru melalui pertemuannya dengan Yesus (Pardede et al., 2022).

Interaksi singkat ini mengubahnya menjadi pembawa kabar Injil kepada orang-orangnya sendiri, menunjukkan bahwa dalam Kristus, tidak hanya identitas lama yang ditinggalkan, tetapi kehidupan baru dengan potensi dan tujuan yang baru juga diambil. Ini adalah esensi dari menjadi "ciptaan baru" seperti yang Paulus sampaikan: kehidupan lama dengan semua ketidakadilan, rasa sakit, dan pengucilan telah digantikan dengan kehidupan yang diisi dengan harapan, pemulihan, dan misi. Kisahnya adalah sebuah kesaksian yang kuat tentang kekuatan pertemuan pribadi dengan Yesus. Menekankan pentingnya kesaksian pribadi dalam *evangelisme*. Pengalaman pribadi dengan Yesus mendorong orang percaya untuk berbagi kisah mereka, yang merupakan alat pengajaran Injil yang sangat efektif.

Strategi keenam yang dilakukan oleh Yesus dengan menyentuh aspek-aspek kehidupan Pribadi. Dalam Yohanes 4:16-18, Yesus mendalami pembicaraan dengan perempuan Samaria dengan mencoba menyingkap kehidupannya yang pribadi, meminta dia untuk memanggil suaminya dan kemudian mengungkapkan pengetahuan-Nya tentang kehidupan pernikahannya yang kompleks. Tindakan ini, yang mungkin tampak intrusif pada pandangan pertama, sebenarnya mendemonstrasikan kepedulian Yesus yang mendalam terhadap kebenaran dan kejujuran, sekaligus memulai proses penyembuhan dan pemulihan bagi perempuan itu dengan mengakui dan menghadapi realitas hidupnya (Siagian, 2019). Pendekatan personal ini memiliki paralel dalam narasi Lukas 19:5, di mana Yesus memanggil Zakeus, seorang pemungut cukai yang tidak populer dan dianggap sebagai pendosa oleh masyarakatnya. Dengan memanggilnya turun dari pohon dan menyatakan niat untuk tinggal di rumahnya, Yesus menyentuh aspek pribadi kehidupan Zakeus. Langkah ini tidak hanya mengejutkan orang banyak, tetapi juga membuka jalan bagi transformasi pribadi Zakeus, yang segera berjanji untuk mengganti ganti rugi dan memberi kepada yang miskin (Suwantie & others, 2020).

Kedua cerita ini menunjukkan strategi Yesus dalam menggunakan pengetahuan pribadi sebagai titik awal untuk pembicaraan yang lebih berarti dan mendalam. Dalam kasus perempuan Samaria, Yesus menggunakan pengetahuan-Nya untuk membuka dialog tentang kebutuhan spiritual yang lebih dalam, sedangkan dengan Zakeus, Ia menunjukkan bahwa penerimaan dan pengampunan tersedia bagi siapa saja yang bersedia untuk berubah. Dari kedua contoh tersebut, kita dapat memahami bagaimana pendekatan yang sangat personal dan terfokus pada individu memperkuat pesan Injil dan memicu transformasi nyata. Dalam pengajaran dan pelayanan Kristen, mengadopsi pendekatan yang menekankan empati, penerimaan, dan kepedulian nyata terhadap kebutuhan dan keadaan individu bukan hanya membantu mengomunikasikan kebenaran Injil, tetapi juga membuka hati dan pikiran orang untuk menerima pesan tersebut (Suryawati, 2020, p. 29). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana kekuatan transformasional Injil bekerja melalui hubungan yang otentik dan pribadi, memungkinkan kebenaran untuk menyentuh aspek paling mendalam dari kehidupan individu, mengarahkan mereka tidak hanya ke pemahaman baru, tetapi juga ke kehidupan baru.

Implikasi Komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria dalam Pengajaran Injil Kontemporer

Dalam Yohanes 4:7-9 dari Alkitab menunjukkan permulaan interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria. Frasa-frasa ini menangkap momen awal yang penting dalam percakapan ini, di mana Yesus dengan sengaja melanggar norma sosial dan agama yang berlaku saat itu, membuka jalan bagi sebuah dialog yang lebih mendalam dan transformatif. Hal ini mengingatkan pada Efesus 2:14, di mana Paulus berbicara tentang Kristus yang "merobohkan tembok pemisah" yang memisahkan Yahudi dan non-Yahudi, menunjukkan bagaimana Yesus mendekati mereka yang dianggap 'lain' atau 'asing' (Tembang, 2023). Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria mencerminkan strategi komunikasi yang inklusif dan transformasional. Yesus memulai dialog dengan meminta sesuatu yang sederhana air minum sebuah tindakan yang pada zamannya melanggar norma sosial dan agama yang kaku. Melalui permintaan ini,

Yesus menjembatani jurang sosial, etnis, dan gender yang memisahkan Yahudi dari Samaria. Dalam konteks pengajaran Injil hari ini, pendekatan Yesus mengajarkan pentingnya mengatasi prasangka dan batasan sosial. Pemberita Injil di era modern dituntut untuk lebih terbuka dan dapat mengakses semua kelompok, tanpa memandang latar belakang etnis atau sosial mereka (Simon & Angkouw, 2021).

Dalam Yohanes 4:21-24 Yesus mengarahkan perempuan tersebut dari topik fisik (air) ke spiritual (ibadah). Ini serupa dengan ajaran dalam Roma 12:1 di mana Paulus mengajak orang percaya untuk mempersembahkan diri sebagai "kurban yang hidup," menekankan ibadah yang benar sebagai tindakan yang melibatkan seluruh kehidupan, bukan hanya formalitas ritual. Mengajarkan bahwa ibadah sejati melibatkan seluruh kehidupan seseorang, bukan hanya kehadiran di tempat ibadah, melainkan keseluruhan hidup sebagai refleksi dari iman mereka kepada Tuhan. Dialog antara Yesus dan perempuan tersebut cepat berubah dari permintaan fisik menjadi pembahasan yang lebih dalam tentang ibadah yang benar. Yesus mengoreksi dan memperluas pemahaman perempuan itu tentang ibadah, menekankan bahwa "ibadah yang benar" tidak terbatas pada tempat atau tradisi, tetapi harus dilakukan "dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:24) (Wijaya, 2015). Hal ini memberikan wawasan penting bagi pengajaran Injil kontemporer yang mengedepankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan yang melebihi ritual atau tempat ibadah tertentu. Ini menantang para pendeta dan pelayan gereja untuk mengarahkan umat kepada pengalaman rohani yang autentik yang *transcends* tradisi denominasi.

Selain itu pengakuan Yesus sebagai Mesias di depan perempuan Samaria sangat signifikan, sejalan dengan Matius 16:15-16, di mana Yesus menanyakan kepada murid-murid-Nya tentang siapa menurut mereka Dia. Pengungkapan ini adalah inti dari misi Yesus dan pusat dari Injil. Membantu orang percaya mengenali dan menyambut Yesus sebagai Mesias dalam kehidupan mereka sendiri adalah esensi dari evangelisme. Memfokuskan pada pengenalan pribadi dengan Yesus dan dampak transformasional dari relasi tersebut. Salah satu momen paling penting dalam dialog ini adalah pengakuan Yesus sebagai Mesias (Yohanes 4:26). Pengungkapan ini tidak hanya mengubah pemahaman perempuan itu tentang Dia, tetapi juga mengubah hidupnya, mendorong dia untuk menjadi saksi bagi komunitasnya. Di era informasi saat ini, penting bagi pengajaran Injil untuk tidak hanya menyampaikan informasi tentang Kristus tetapi juga menunjukkan transformasi yang dapat dibawa oleh Kristus dalam kehidupan individu. Ini menegaskan kembali pentingnya kesaksian pribadi dan storytelling dalam evangelisme (Silalahi & MH, 2022, p. 340).

KESIMPULAN

Interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub, sebagaimana tercatat dalam Yohanes 4:7-26, tidak hanya memperkaya naratif Injil dengan nuansa teologis dan sosial yang mendalam tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip esensial untuk pengajaran dan penginjilan dalam era modern. Dialog ini mendemonstrasikan kemampuan Yesus untuk mengatasi batasan sosial dan etnis yang ketat, menunjukkan bahwa pesan Injil melampaui segala pembatasan budaya dan geografis. Lewat pertemuannya dengan perempuan ini, Yesus

mengungkapkan pendekatan komunikatif yang inklusif dan empatik, menciptakan ruang bagi perubahan pribadi yang mendalam melalui dialog yang berpusat pada kebutuhan rohani lawan bicaranya. Dalam perbincangan ini, Yesus menggunakan air minum sebagai metafora untuk "air hidup," yaitu keselamatan yang Dia tawarkan, yang mendalam dan meresonansi secara pribadi dengan situasi dan kebutuhan perempuan Samaria. Interaksi ini bukan hanya mencerminkan kecakapan Yesus dalam menggunakan simbolisme sehari-hari untuk mengkomunikasikan kebenaran rohani, tetapi juga kemampuan-Nya untuk secara strategis memasuki dan mengubah konteks pribadi individu melalui pendekatan yang sangat personal dan kontekstual.

Keseluruhan dialog ini juga menawarkan wawasan penting tentang pendekatan Yesus yang tidak konvensional dalam mengajar, yang terbuka dan responsif terhadap keunikan situasi dan individu. Dalam konteks global saat ini yang penuh dengan pluralitas budaya dan interaksi antar keyakinan, pendekatan Yesus memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana penginjilan dan pengajaran harus diadaptasi untuk menjangkau dan berkomunikasi secara efektif dengan beragam audiens. Oleh karena itu, memahami dan mengimplementasikan strategi komunikasi Yesus yang tergambar dalam dialog ini menjadi sangat relevan dan penting. Pendekatan yang diambil Yesus menggunakan situasi sehari-hari untuk mengaitkan pesan mendalam, merespons secara langsung ke kebutuhan pribadi, dan memberikan pengajaran yang membebaskan adalah model yang harus dicontoh oleh penginjil dan pendidik Kristen saat ini. Dalam sebuah dunia yang semakin terhubung namun terfragmentasi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan menghargai keragaman budaya serta pengalaman pribadi bukan hanya keuntungan tetapi merupakan keharusan, agar pesan Injil dapat diterima dengan luas dan mempengaruhi secara efektif.

REFERENSI

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). 'Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4: 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191.
- Asali, B. (2019). *Komunikasi Efektif: Sebuah Perspektif Rohani*. Pustaka Utama.
- Carswell, M. (2018). Teaching scripture: Moving towards a hermeneutical model for religious education in Australian Catholic Schools. *Journal of Religious Education*, 66, 213–223.
- Dyna R D, H., PAP, Y., & Simon, S. (2024). Strategi Penginjilan yang Aplikatif pada Masyarakat Penganut Politeisme berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 127–141. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.77>
- Esler, P. F. (2000). Jesus and the reduction of intergroup conflict: the parable of the good Samaritan in the light of social identity theory. *Biblical Interpretation*, 8(4), 325–357.
- Gulo, A. Y. (2020). Berilah Aku Minum. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 177–187.
- Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42. *Evangelikal*, 1(2), 162–169.

- Pardede, R. J., Yatmini, Y., & Uling, M. (2022). Pekabaran Injil dalam konteks multikultural: BELAJAR DARI PENDEKATAN YESUS KEPADA PEREMPUAN SAMARIA. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(2), 255–277. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.201>
- Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10: 25-37) dalam Mengasihi Embrio Manusia sebagai Sesama. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 57–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>
- Siagian, R. (2019). Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan. *Jurnal Shanan*, 3(1), 73–83.
- Silalahi, F., & MH, M. T. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Penerbit Andi.
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Suardana, I. M. (2015). Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 121–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>
- Suryawati, G. A. P. (2020). *Etika Komunikasi dalam Bingkai Budaya Indonesia*. Kencana.
- Suwantie, S., & others. (2020). Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19: 1-10). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 89–100.
- Tembang, S. (2023). URGENSI HOSPITALITAS KRISTIANI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 107–127.
- Turner, D. L. (2019). Metaphor as a Tool of Spiritual Transformation: Analyzing Jesus' Use of 'Living Water' in the Gospel of John. *Biblical Theology Bulletin*, 49(4), 200–210.
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167–174.
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4: 24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77–96.
- Yusuf, L. M. (2019). Misi Yesus Ke Samaria: Analisis Yohanes 4: 31-38. *JURNAL LUXNOS*, 5(1), 73–86.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.